

**PENGUASAAN PERIBAHASA SUNDA OLEH PENUTUR SUNDA
DI KECAMATAN LURAGUNG, KABUPATEN KUNINGAN,
PROVINSI JAWA BARAT**

*(The Mastery of Sundanese Proverbs by Sundanese Speakers
in Luragung Sub-district, Kuningan District, West Java Province)*

Sugeng Riyanto, Tatang Suparman, Wagiaty
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Ir. Soekarno km 21 Jatinangor Sumedang, Jawa Barat, Indonesia
Pos-el: sugeng.riyanto@unpad.ac.id,
tatang.suparman@unpad.ac.id,
wagiaty@unpad.ac.id

(Diterima: 30 Maret 2018; Direvisi: 20 Juni; Disetujui: 22 Juni 2018)

Abstract

Sundanese proverb is a collection of local wisdom stored neatly in the language, especially containing advice and examples of good character. This research aims to prove that Sundanese language, through proverbs, plays an important role in contributing to the wisdom of the nation. This qualitative research is a field research. The research location is in Luragung District, Kuningan Regency, West Java Province. The data were collected from twelve first language speakers of Sundanese language between 13 years and 47 years old. The results show that younger informants fewer master proverbs than adult informants. All informants considered it is important to know the Sundanese proverb but regretted that the younger generation lacked the opportunity to learn it and among other things also pressed by the Indonesian language. All informants are proud of Sundanese as a regional language and as a cultural store.

Keywords: Proverbs, local wisdom, Sundanese language, culture

Abstrak

Peribahasa Sunda merupakan kumpulan kearifan lokal yang tersimpan rapi dalam bahasa, terutama berisi nasihat dan contoh pekerti yang baik. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan membuktikan bahwa bahasa Sunda, melalui peribahasa, berperan penting dalam menyumbang kearifan bangsa. Penelitian ini berancangan kualitatif dengan data yang dikuantifikasi. Penelitiannya berupa penelitian lapangan. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Data dikumpulkan dari dua belas pembahan yang berbahasa pertama Sunda dan berumur antara 13 tahun dan 47 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan muda jauh lebih sedikit menguasai peribahasa daripada informan dewasa. Semua informan menganggap penting untuk mengetahui peribahasa Sunda, tetapi disayangkan bahwa generasi muda kurang memiliki kesempatan untuk mempelajarinya dan antara lain juga terdesak oleh bahasa Indonesia. Semua informan bangga pada bahasa Sunda sebagai bahasa daerah dan sebagai penyimpan kebudayaan.

Kata-kata Kunci: peribahasa, kearifan lokal, bahasa Sunda, kebudayaan

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang bersifat arbiter dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi sesuai

dengan kebudayaan tertentu. Bahasa dapat dikaji secara internal dengan meneliti bunyi, kata, frasa, klausa, kalimat; tanpa melibatkan faktor di luar bahasa. Pada pihak lain bahasa dapat pula dikaji secara

eksternal, yakni melibatkan faktor-faktor pendukung lain di luar bahasa itu. Bahasa yang digunakan dalam lingkungan masyarakat sulit dikaji tanpa melibatkan faktor lain di luar bahasa.

Bahasa dan kebudayaan saling melengkapi. Bahasa diperlukan pada saat paling sedikit dua orang bertemu dan ingin saling bertukar pikiran, memberitakan sesuatu, bertanya, meminta, menyuruh, dan kegiatan komunikatif yang lain. Bahasa semakin menarik dikaji sebagai alat perhubungan dalam masyarakat. Kebudayaan tanpa bahasa kehilangan alat utamanya untuk melestarikan kebudayaan itu. Pewarisan budaya akan sangat terhambat jika tidak ada bahasa.

Bahasa sebagai objek penelitian tidak pernah habis untuk diselidiki karena, dalam penelitian bahasa, sudut pandang dapat menciptakan objek penelitian (Kridalaksana, 2002). Hal itulah yang membuat penelitian linguistik beragam dan marak. Bahasa dapat dikaji dari aspek struktur belaka, tetapi juga dapat dikaji dengan melibatkan penggunaannya di alam nyata sebagai unsur penting dalam kebudayaan.

Penggunaan bahasa merupakan salah satu pokok yang diteliti dalam sosiolinguistik. Penggunaan bahasa itu berkaitan dengan pemilihan bahasa yang menurut penutur paling cocok digunakan dalam ranah tertentu. Masyarakat tutur di Indonesia sudah terbiasa menggunakan beberapa bahasa. Para penutur itu berdwibahasawan atau bahkan beranekabahasawan. Situasi diglosia merupakan gejala yang sudah biasa di Indonesia. Pada situasi kebahasaan seperti itu penutur tahu betul kapan menggunakan bahasa yang mana pada ranah yang mana tanpa menimbulkan kekeliruan.

Kajian penggunaan bahasa dapat berkaitan dengan penggunaan bunyi, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Salah satu unsur

yang penting dalam bahasa adalah peribahasa. Kemahiran seorang penutur dalam bertutur dapat dilihat dari penggunaan peribahasa yang tepat. Penutur mahirlah yang mampu memahami dan menggunakannya. Peribahasa terdiri atas sebuah kalimat yang biasanya berisi petuah dan nasihat. Dari peribahasa terlihat kekuatan bahasa sebagai tempat bersemayam adat, kebiasaan, dan kearifan lokal. Bahasa Sunda memiliki banyak peribahasa yang merupakan warisan kearifan lokal yang tersimpan dalam bahasa. Mengingat pentingnya posisi bahasa Sunda dalam menyokong kebudayaan Indonesia tidak dapat dipungkiri peribahasa Sunda juga menyokong kearifan bangsa Indonesia. Perlu diteliti apakah peribahasa Sunda dalam masyarakat Sunda masih mendapat tempat yang memadai.

Masalah yang diteliti adalah penggunaan peribahasa Sunda di kalangan penutur bahasa Sunda di Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, peribahasa Sunda apa saja dikuasai oleh penutur. Kedua, sejauh mana peribahasa Sunda digunakan oleh penutur muda dan penutur dewasa. Ketiga, apa pendapat mereka mengenai pentingnya peribahasa Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa para penutur menggunakan peribahasa Sunda dalam kegiatan komunikasi mereka dan bahwa dalam peribahasa tersimpan kearifan lokal warisan leluhur.

Penelitian ini berada di dalam wilayah keilmuan sosiolinguistik, yakni bahasa sebagai alat komunikasi dan khususnya bahasa Sunda sebagai alat komunikasi. Sosiolinguistik merupakan bidang linguistik yang memusatkan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam masyarakat (Mesthrie, 2001). Bidang interdisipliner itu masuk melalui pintu

gerbang linguistik dan menyertakan faktor-faktor sosial penggunaan bahasa (Kridalaksana, 2009). Sebagai alat komunikasi bahasa sangat tidak lengkap jika tidak menyertakan faktor sosial. Bahasa ada karena keperluan yang bersifat sosial. Jika manusia tidak hidup dengan manusia lain, bahasa tidak diperlukan keberadaannya. Tanpa kebudayaan bahasa sulit tumbuh dan tanpa bahasa kebudayaan juga tidak memiliki alat untuk mewariskan kebudayaan itu.

Masyarakat tutur yang berada dalam era modern nyaris tidak ada yang ekabahasawan. Para penuturnya dapat dipastikan menguasai lebih dari satu bahasa, dwibahasawan, atau bahkan anekabahasawan (Grosjean, 2001). Ekabahasawan pada masa kini merupakan kelangkaan. Di berbagai belahan dunia, dwibahasawan merupakan keharusan, meingingat dunia internasional semakin maya batasnya dan masyarakat dunia memerlukan bahasa pengantar yang paling banyak digunakan, yakni bahasa Inggris. Jadi, selain bahasa pertama, warga masyarakat harus menguasai bahasa Inggris.

Pemilihan bahasa itu berkaitan, baik faktor sosial maupun psikologis. Dalam kajian pemilihan bahasa perlu dideskripsikan hubungan antara gejala pemilihan bahasa dan faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional dalam masyarakat dwibahasa atau anekabahasa (Mardikantoro, 2012). Masalah bahasa sebagai simbol keetnisan dan loyalitas bahasa berkaitan erat dengan sikap penutur terhadap bahasanya (Thomason, 2001).

Bahasa merupakan maujud yang dinamis. Dalam masyarakat, bahasa dapat bertahan dan juga dapat bergeser atau bahkan hilang karena tidak ada penuturnya (Sumarsono, 2000; Sumarsono dan Partana, 2002). Bahasa Melayu Loloan di Bali bertahan dari serbuan bahasa Bali tetapi goyah menghadapi bahasa Indonesia. Bahasa Melayu Loloan identik dengan Islam, sementara masyarakat Bali beragama

Hindu. Bahasa Indonesia tidak dikaitkan dengan agama tertentu sehingga di masjid pun bahasa Indonesia mulai digunakan di Loloan. Pemertahanan bahasa erat kaitannya dengan ranah yang berkaitan dengan pilihan bahasa (Rokhman, 2009).

Bahasa Sunda merupakan bahasa terbesar kedua setelah bahasa Jawa di Indonesia (Wahya, 2005, 2015; Dienaputra, 2012). Sebagian besar penduduk yang bermukim di Provinsi Jawa Barat menguasai bahasa Sunda. Wilayah Priangan merupakan pusat konsentrasi pengguna bahasa Sunda. Dengan persebaran yang sangat luas tentu bahasa Sunda memiliki variasi geografis (dialek), tetapi tidak membuat mereka menjadi tidak saling mengerti. Sebagai bahasa daerah, meskipun penuturnya terbesar kedua di Indonesia, keberadaannya semakin terdesak oleh bahasa Indonesia sehingga pergeseran bahasa daerah tinggal menunggu waktu (Gunarwan, 2006). Para penutur bahasa Sunda di Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat, yang berbahasa pertama Sunda, sebagai penerus pemertahanan bahasa Sunda, berada dalam posisi yang sangat strategis. Jika mereka mampu tetap menggunakan bahasa Sunda pada ranah-ranah yang memang semestinya ditempati bahasa itu, pergeseran bahasa dapat dibendung (bandingkan Dienaputra, 2012). Peribahasa merupakan unsur bahasa yang penting sebagai warisan jatidiri lokal yang melestarikan kebudayaan Sunda (Djajasudarma dll., 1997).

Menurut Kridalaksana (2009) peribahasa (*saying, maxim*) merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; bersifat turun-temurun; dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, dan pedoman hidup; mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, dan pemeo.

Bidal merupakan peribahasa yang berupa kalimat tak lengkap dan berisi nasihat atau pengajaran; misalnya *Biar*

lambat, asal selamat. Pepatah adalah peribahasa yang terbentuk dari kalimat tak lengkap, berisi hal-hal yang umum, dan tidak berisi nasihat; misalnya *Indah kabar dari rupa, Alah membeli memang memakai*.

Perumpamaan merupakan peribahasa yang berisi perbandingan; terjadi dari maksud (yang tidak diungkapkan) dan perbandingan (yang diungkapkan); misalnya

(1) *Seperti katak di bawah tempurung*.

(2) *Ibarat bunga: Sedap dipakai layu dibuang*.

Perumpamaan kadang-kadang memakai kata *seperti, ibarat, bagai, macam*, dan sebagainya, kadang-kadang tidak.

Ibarat adalah perbandingan antara orang atau benda dan hal-hal yang lain dengan menggunakan kata *seperti* dan sebagainya; misalnya *Ahmad dan Anjar selalu 'seperti anjing dengan kucing'*. *Ibarat* juga disebut dengan *kiasan*. *Kiasan* merupakan alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal. *Pemeo* merupakan semboyan yang terjadi dari peribahasa; peribahasa yang dijadikan semboyan; misalnya *Esa hilang, dua terbilang*.

Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas yang diperoleh dari generasi ke generasi maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan masyarakatnya untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi (Ahimsa-Putra, 2007; Sibarani, 2012). Kearifan lokal merupakan lumbung tempat menyimpan kebudayaan spiritual dari masyarakat. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 2002). Sebagai salah satu unsur kebudayaan bahasa juga menyimpan kearifan lokal yang

dialihkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan menurut Geertz (1992) adalah (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol yang dengan makna dan simbol-simbol itu individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasemantik dari informasi; dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, makna primer kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi. Bahasa tercakup utuh dalam definisi kebudayaan menurut Geertz.

Ada ungkapan dan peribahasa Sunda yang memiliki padanan makna dengan ungkapan dan peribahasa Indonesia. Padanan bentuk memang tidak terjadi. Dengan demikian, usaha penutur Sunda perlu dipacu untuk memperkenalkan ungkapan dan peribahasa Sunda agar dapat menjadi ungkapan dan peribahasa Indonesia yang dapat dikenal oleh seluruh bangsa Indonesia. Hal itu akan memperkaya bahasa Indonesia.

Kearifan lokal tersirat dari dari peribahasa, juga dalam bahasa Sunda. Sebagian besar peribahasa berisi nasihat yang mengakar turun-temurun. Watak manusia juga tersirat melalui peribahasa. Watak itu juga merupakan ciri khas suatu kebudayaan masyarakat yang turun-temurun. Dengan peribahasa kearifan lokal yang turun temurun dipertahankan.

METODE PENELITIAN

Ancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan data yang dikuantifikasi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian itu dipilih karena wilayah itu mendekati Kabupaten Cirebon yang bukan merupakan daerah penguasaan bahasa Sunda.

Pembahan adalah (1) berusia antara 13 dan 16 tahun (muda); antara 40 dan 47 tahun (dewasa); (2) lahir di Luragung; (3) ayah dan ibu asli penduduk Luragung; (4) mampu berbahasa Sunda dengan baik; dan (5) memiliki alat wicara normal.

Data terdiri atas 100 peribahasa yang dikumpulkan dari Tamsyah dll. (1995) (*Kamus Ungkapan dan Peribahasa Sunda*). Dari kamus itu diambil rata-rata sesuai awal huruf entri sehingga semua awal huruf entri terwakili. Semua peribahasa dikumpulkan dan ditulis ulang. Dengan demikian, peribahasa itu tersaji dalam bentuk tertulis. Para pembahan diwawancarai apakah mereka mengenal arti dari 100 peribahasa yang disodorkan kepada mereka. Mereka ditugasi untuk membuat parafrasa atau mengatakan dalam bentuk kata-kata atau kalimat lain, termasuk memberi contoh; menjawab apakah peribahasa itu relevan untuk masa kini dan mengapa hal itu terjadi.

PEMBAHASAN

Usia Muda

Untuk kelompok muda diperoleh rata-rata usia 15,3 tahun (n=6). Usia itu merupakan rata-rata para peserta didik sekolah menengah pertama. Usia yang dari segi kejiwaan masih dalam perkembangan pesat. Di sekolah praktis sebagian besar bahasa Indonesia yang digunakan. Di rumah kemungkinan sebagian besar bahasa Sunda

dan diselingi bahasa Indonesia. Bahasa Sunda semakin terjepit posisinya.

Penguasaan Peribahasa

Dari 100 peribahasa sebagai percontoh kelompok usia muda menguasai 5% (lima peribahasa). Persentase itu hasil dari rata-rata keseluruhan tetapi tidak dilihat secara kualitatif. Jika dilihat secara kualitatif tidak satu pun peribahasa dikuasai oleh semua pembahan. Satu peribahasa yang sama dipahami oleh empat pembahan yang berbeda; tiga peribahasa yang sama dipahami oleh dua pembahan yang berbeda; enam peribahasa yang sama dipahami oleh dua pembahan yang berbeda; dan 10 peribahasa dikuasai oleh seorang pembahan yang berbeda-beda. Angka hasil penghitungan statistik harus dipahami dengan longgar.

Mereka memahami sebagian dari tiga peribahasa (33,33%) secara kuantitatif. Secara kualitatif hasilnya sebagai berikut. Dua peribahasa yang sama dipahami sebagian oleh empat pembahan yang berbeda dan sepatah peribahasa dikuasai sebagian oleh sebelas pembahan yang berbeda. Sebagian besar (91,67%) pembahan muda tidak memahami makna peribahasa yang disodorkan.

Penguasaan Lengkap

Sepatah peribahasa mereka kuasai maknanya secara lengkap oleh empat pembahan, yakni peribahasa bernomor data (86) yang berikut.

(86) *Sapu nyere pegat simpay.*
sapu lidi putus tali pengikat

Peribahasa yang berupa perumpamaan itu memang populer melalui lagu Sunda *Pileuleuyan*. Disebut perumpamaan karena peribahasa itu mengandung makna seperti/bagaikan; ada unsur perbandingan meskipun tidak dinyatakan dengan kata. Peribahasa itu menggambarkan peristiwa perpisahan; asalnya lama bersama-sama, kemudian berpisah karena pindah tempat

tinggal, pekerjaan, sekolah, dan sebagainya. Yang menarik adalah dua pembahan muda tidak mengerti makna peribahasa itu, sepatutnya kepada keduanya ditanyakan juga apakah mereka pernah mendengar lagu yang sangat populer itu di tingkat nasional.

Tiga pembahan yang berbeda menguasai dua peribahasa yang berikut, yakni peribahasa (36). Jumlah pembahan itu separoh dari keseluruhan pembahan. Jadi, peribahasa (36) cukup populer.

(36) *Gunung luhur beunang diukur, laut jero beunang dijugjugan, tapi hate jelema najan deet moal kakobet.*

Gunung tinggi dapat diukur, laut dalam dapat didatangi (diselami), tapi hati orang walaupun dangkal tidak akan terkorek

Peribahasa (36) merupakan pepatah karena berisi hal-hal yang umum alih-alih nasihat. Dalam bahasa Sunda peribahasa (36) bermakna *nganyahokeun kahayang atawa eusi hate jelema anu dirasihkeun kacida hesena* ‘mengetahui keinginan atau isi hati orang yang dirahasiakan itu amat sukar’. Peribahasa itu sebenarnya dapat dengan mudah dipahami jika seseorang menguasai bahasa Sunda dengan baik karena maknanya dapat diselidik dari kata-kata yang digunakan.

Penguasaan Sebagian

Dalam hal ini pembahan memahami maksud sebuah peribahasa tetapi tidak lengkap. Dua peribahasa yang sama dipahami sebagian oleh empat pembahan yang berbeda. Sepatah peribahasa dikuasai sebagian oleh sebelas pembahan yang berbeda, maksudnya peribahasa X dikuasai sebagian oleh pembahan A, lalu peribahasa Y dikuasai sebagian oleh pembahan B, dan seterusnya. Ada seorang pembahan yang dapat memahami sebagian banyak peribahasa.

Peribahasa (3) dikuasai sebagian oleh pembahan 1 dan pembahan 2.

(3) *Adat kakurung ku iga.*

Kebiasaan terkurung oleh tulang rusuk

Seseorang yang memiliki kebiasaan atau tabiat yang sudah mendarah daging sehingga susah untuk dibuang atau diubah lagi dilukiskan dengan peribahasa (3).

Peribahasa (11) misalnya dipahami sebagian oleh Pembahan 4 dan Pembahan 6.

(11) *Basa mah teu kudu meuli.*

Bahasa tidak harus beli

Maksud peribahasa (11) adalah bahwa tidak ada jeleknya jika kita menyenangkan hati orang lain dengan bahasa (ucapan). Menyatakan sesuatu dengan kata-kata tidak perlu membayar dan dapat menyenangkan orang.

Penguasaan Nihil

Ada 68 (68%) peribahasa yang tidak dikuasai oleh para pembahan muda. Berikut ini dibahas beberapa dari jumlah itu, misalnya peribahasa (2).

(2) *Adam lali tapel.*

Adam lupa tapal batas

Peribahasa (2) menyindir seseorang yang lupa kepada sanak saudara; orang yang sudah lupa akan kampung halamannya, sudah tidak ingat lagi pada saudara-saudaranya.

Peribahasa (5) juga tidak dikuasai oleh para pembahan muda.

(5) *Adu telu ampar tiga.*

Mengadu tiga menghampar tiga

Pendapat mengenai Pentingnya Peribahasa

Saat para pembahan diberi pertanyaan apakah peribahasa-peribahasa itu harus dipertahankan dan dipelajari oleh generasi muda dan mengapa perlu, mereka menjawab bahwa hal itu perlu dan harus. Alasan mengapa hal itu perlu dipertahankan:

1. agar generasi muda tahu;
2. supaya generasi muda mengetahui peribahasa Sunda diperlukan;
3. agar anak muda bisa lebih tahu akan budaya Sunda;
4. karena merupakan warisan yang harus dipertahankan;
5. karena jika tidak dipertahankan akan musnah, harus dilestarikan;
6. karena jika bukan anak muda yang mempertahankan akan punah.

Pembahan semua menganggap bahwa peribahasa-peribahasa itu harus dipertahankan dan dipelajari oleh generasi muda. Alasan yang mereka ajukan semua positif, yakni agar generasi muda mengetahuinya, peribahasa itu diperlukan, dengan peribahasa generasi muda akan lebih tahu budaya Sunda, peribahasa merupakan warisan leluhur (kearifan lokal), dan jika tidak dipertahankan peribahasa akan punah atau tidak digunakan lagi.

Bahasa Indonesia tampaknya dipandang sebagai bahaya bagi pemertahanan peribahasa Sunda. Selain itu peribahasa-peribahasa Sunda juga jarang diajarkan atau dipelajari di sekolah. Pada pertanyaan pertama mereka menganggap peribahasa perlu dipertahankan dan tampaknya bagi generasi muda sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mempelajari peribahasa, tentu saja melalui pelajaran bahasa Sunda.

Usia Dewasa

Untuk kelompok dewasa diperoleh rata-rata usia 39,7 tahun (n=6; termuda usia 27 tahun, tertua usia 47 tahun). Seorang merupakan ibu rumah tangga, seorang

kepala sebuah taman kanak-kanak, dan empat orang guru TK. Umur itu merupakan umur produktif. Usia yang dari segi kejiwaan sudah mapan. Di sekolah praktis sebagian besar bahasa Indonesia yang digunakan. Di rumah kemungkinan sebagian besar bahasa Sunda dan diselingi bahasa Indonesia. Bahasa Sunda semakin terjepit posisinya.

Penguasaan Peribahasa

Dari 100 peribahasa sebagai percontohan kelompok usia muda menguasai 26,7% (hampir 27 peribahasa). Persentase itu hasil dari rata-rata keseluruhan tetapi tidak dilihat secara kualitatif. Jika dilihat secara kualitatif ada 73% peribahasa yang mereka kuasai baik secara keseluruhan maupun sebagian. Ada 27 peribahasa yang sama sekali tidak dikuasai oleh seorang pun pembahan dewasa. Ada enam peribahasa yang dipahami sempurna oleh semua pembahan; empat peribahasa yang dipahami oleh lima pembahan; tujuh peribahasa dipahami oleh empat pembahan yang berbeda; dan sembilan peribahasa dikuasai oleh tiga pembahan yang berbeda-beda.

Mereka memahami sebagian pada 15,33 peribahasa secara kuantitatif. Secara kualitatif hasilnya dapat berbeda. Pada pembahan dewasa angka pada pemahaman sebagian ini tidak menarik dibandingkan pada kelompok muda. Kelompok dewasa menguasai atau tidak menguasai peribahasa, sedangkan kelompok muda banyak yang hanya menguasai peribahasa sebagian. Hanya peribahasa (73) yang dikuasai sebagian oleh banyak pembahan, yakni empat orang. Pembahan muda tidak menguasai peribahasa sebanyak 59%. Sekali lagi, dari segi kualitatif hasilnya dapat berbeda. Pada bagian yang berikut hanya akan dibahas dari segi kualitatif.

Penguasaan Lengkap

Ada enam peribahasa yang dipahami sempurna oleh semua pembahan, yakni peribahasa (4) dan (25).

(4) *Adean ku kuda beureum.*

Menunggang dengan kuda merah
(*adean*: menunggang kuda yang disuruh
bertingkah)

Peribahasa (4) menyindir orang yang bergaya, bertingkah, atau bersolek dengan barang pinjaman. Mungkin perbuatan itu kini jarang terjadi.

(25) *Datang katingali tarang, undur katingali punduk.*

Datang tampak jidat, pergi tampak tengkuk

Peribahasa (25) menjelaskan sopan santun orang Sunda saat bertamu, yakni pamitan lebih dahulu ketika akan pergi seperti ketika datangnya (bandingkan dengan *Datangi tampak muka pergi tampak punggung*). Saat datang dan pergi selayaknya memberi tahu.

Penguasaan Sebagian

Secara kuantitatif informan dewasa menguasai sebagian 15 peribahasa. Secara kualitatif 53 (dari 100) peribahasa dikuasai sebagian oleh mereka. Ada peribahasa yang dikuasai sebagian oleh empat informan. Ada peribahasa yang dikuasai sebagian oleh tiga informan, dua informan, dan satu informan.

Sepatah peribahasa dikuasai sebagian oleh empat orang, yakni peribahasa (73).

(73) *Neukteuk curuk dina pingping.*

Memotong telunjuk di atas paha

Secara harfiah jika orang memotong telunjuk di atas paha sebagai tatakan, pasti paha juga akan ikut teriris. Peribahasa (73) bermakna kiasan ‘mencelakakan saudara atau teman sendiri’.

Lima peribahasa dikuasai sebagian oleh tiga informan yang berbeda, yakni peribahasa (10).

(10) *Banda sampiran, nyawa gagaduhan.*

Harta benda titipan, nyawa bukan milik kita sesungguhnya

Penguasaan Nihil

Ada 28 peribahasa yang tak satu pun dikuasai maknanya oleh seluruh informan. Namun, itu tidak berarti bahwa mereka tidak pernah mendengar atau membaca peribahasa-peribahasa itu. Ada peribahasa yang tidak mereka pahami maknanya, tetapi pernah mereka dengar atau baca. Beberapa peribahasa yang tidak mereka kuasai dibahasa di bagian berikut.

(5) *Adu telu ampar tiga.*

Mengadu tiga menghampar tiga

Maksud peribahasa (5) adalah bahwa pihak yang berperkara (di pengadilan) atau permusyawaratan adalah orang yang berjual beli.

(13) *Batu turun keusik naek.*

Batu berguling turun pasir naik

Peribahasa yang tidak dikuasai oleh para informan memang sulit dimaknai secara harfiah. Setiap kata yang ada dalam peribahasa harus dihubungkan ke sifat-sifat dari sesuatu yang diceritakan; misalnya kepala gundul itu pasti dingin, jika dikipasi lagi pasti akan semakin dingin.

Pendapat mengenai Pentingnya Peribahasa

Saat para pembahan diberi pertanyaan apakah peribahasa-peribahasa itu harus dipertahankan dan dipelajari oleh generasi muda dan mengapa perlu, mereka

menjawab bahwa hal itu perlu. Alasan mengapa hal itu perlu dipertahankan:

1. agar generasi muda tahu;
2. karena generasi muda harus menjaga kebudayaan Sunda;
3. untuk melestarikan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah;
4. agar tradisi dan kebudayaan Sunda terjaga;
5. demi tradisi dan budaya daerah; dan
6. karena dapat menambah wawasan terhadap bahasa daerah (Sunda).

Mereka semua menganggap bahwa peribahasa-peribahasa itu harus dipertahankan dan dipelajari oleh generasi muda. Alasan yang mereka ajukan semua positif yakni agar generasi muda mengetahuinya, untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan Sunda, dan peribahasa dapat menambah wawasan terhadap bahasa Sunda.

Bahasa Indonesia tampaknya dipandang sebagai bahaya buat pemertahanan peribahasa Sunda. Selain itu peribahasa-peribahasa Sunda juga jarang diajarkan atau dipelajari. Pada pertanyaan pertama mereka menganggap peribahasa perlu dipertahankan dan tampaknya buat generasi muda sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mempelajari peribahasa, tentu saja melalui pelajaran bahasa Sunda.

Alasan yang diberikan cukup kuat, yakni karena bahasa Sunda kaya akan budaya, banyak ragamnya, punya undak-usuk, dan bahasa daerah sendiri. Bahasa memang erat dengan kebudayaan dan salah satu sumber kearifan lokal. Undak-usuk merupakan hal yang tidak banyak dimiliki oleh bahasa lain.

PENUTUP

Informan muda menguasai jauh lebih sedikit peribahasa daripada informan dewasa. Itu beralasan karena informan muda memiliki pengalaman menggunakan bahasa Sunda masih sedikit.

Dari 100 peribahasa sebagai percontoh kelompok usia muda menguasai

5% (lima peribahasa). Persentase itu hasil dari rata-rata keseluruhan tetapi tidak dilihat secara kualitatif. Jika dilihat secara kualitatif tidak satu pun peribahasa dikuasai oleh semua pembahan. Satu peribahasa yang sama dipahami oleh empat pembahan yang berbeda; tiga peribahasa yang sama dipahami oleh dua pembahan yang berbeda; enam peribahasa yang sama dipahami oleh dua pembahan yang berbeda; dan 10 peribahasa dikuasai oleh seorang pembahan yang berbeda-beda. Angka hasil penghitungan statistik harus dipahami dengan longgar.

Mereka memahami sebagian dari tiga peribahasa (33,33%). Itu perhitungan kuantitatif. Secara kualitatif hasilnya sebagai berikut. Dua peribahasa yang sama dipahami sebagian oleh empat pembahan yang berbeda dan sepele peribahasa dikuasai sebagian oleh sebelas pembahan yang berbeda. Sebagian besar (91,67%) pembahan muda tidak memahami makna peribahasa yang disodorkan.

Meskipun mereka tidak menguasai suatu peribahasa mereka pernah mendengar dan membaca peribahasa di rumah, sekolah, dan lingkungan. Mereka menganggap penting bahwa generasi muda memahami peribahasa karena merupakan bagian dari bahasa sebagai salah satu sumber kearifan lokal. Kekurangan yang terjadi disebabkan karena sedikitnya kesempatan untuk mempelajari peribahasa di sekolah atau masyarakat dan juga semakin banyaknya bahasa Indonesia di kalangan muda.

Sedikitnya penguasaan peribahasa pada informan usia muda dapat diatasi dengan sebanyak mungkin memperkenalkan peribahasa Sunda pada mereka di sekolah dan juga di keluarga serta lingkungan sekitar. Peribahasa dapat diperkenalkan melalui pelajaran bahasa Sunda di sekolah sejak sekolah dasar disesuaikan dengan kemampuan nalar mereka. Pada jenjang SLTA sebagian besar peribahasa dapat diperkenalkan. Disarankan keluarga yang berbahasa pertama Sunda menggunakan bahasa itu sebanyak mungkin

di rumah karena bahasa Indonesia digunakan di semakin banyak ranah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. (Peny.) (2007). *Kearifan Tradisional Pedesaan dan Pemeliharaan Lingkungan Alam Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Kemendikbudpar.
- Dienaputra, R.D. (2012). *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik*. Cetakan Kedua. Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Djajasudarma, T.F., E. Kalsum, Y. Setianingsih, dan C. Sobarna (1997). *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Grosjean, F. (2001). Bilingualism, Individual. Dalam R. Mesthrie (ed.) *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam, New York: Elsevier, hlm. 10–15.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Gunarwan, A. (2006). Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, hlm. 106–197.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2002). *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat, Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia.
- Mardikantoro, H.B. (2012). Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga, *LITERA, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 11, No. 2, hlm. 204–215.
- Mesthrie, R. (2001). Sociolinguistics: History and Overview. Dalam R. Mesthrie (ed.) *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam, New York: Elsevier, hlm. 1–4.
- Rokhman, F. (2009). Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Global dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. <http://faturrokhmancenter.wordpress.com> (diunduh tanggal 13 Mei 2013).
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sumarsono dan P. Partana. (2002). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sumarsono. (2000). Sikap dan Perilaku Tutur Penutur Bahasa Melayu Loloan terhadap Bahasanya dan Bahasa-Bahasa Lainnya. Dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tamsyah, B.R., T. Purmawati, dan D. Djuanda. (1995). *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thomason, S.G. (2001). *Language Contact, an Introduction*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Wahya. (2005). Inovasi dan Difusi Geografis-Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik. Disetasi Universitas Padjadjaran bandung.
- Wahya. (2015). *Bahasa dalam Perspektif Geografis*. Bandung: CV Semiotika.